

HUBUNGAN TEKNIK MENYUSUI DENGAN KEJADIAN REGURGITASI PADA NEONATUS DI PUSKESMAS BALOI PERMAI

¹Yesi Syahrini, ²Susanti

¹yesisyahrini30@gmail.com, ²shanty1107@univbatam.ac.id
Program Studi Kebidanan, Universitas Batam

uploaded: 20/04/2026 revised: 20/04/2026 accepted: 20/04/2026 published: 28/04/2026

ABSTRACT

Incorrect breastfeeding techniques, such as breastfeeding with an incorrect position and attachment, can cause problems with the return of breast milk that is drunk because of the large amount of air that enters, causing the baby to experience regurgitation. Objective: to determine the relationship between breastfeeding techniques and the incidence of regurgitation in infants aged 0-1 months at the Baloi Permai Health Center. Method: This study is a Qualitative type with a Cross Sectional approach using the Observation method. Observations are carried out by observing and measuring the variables of the research subjects without intervening. Results: The results of the study showed that most of the breastfeeding techniques were wrong, amounting to (79.1%). Regurgitation in the category of rarely experiencing regurgitation <4x in 1 day was (65.1%). There is a relationship between breastfeeding techniques and the incidence of regurgitation in infants aged 0-1 months at the Baloi Permai Health Center which shows a p value of 0.001 <math>α 0.05, which means H_a is accepted and H_o is rejected. Conclusion: By applying proper breastfeeding techniques, including proper attachment, correct positioning, ending breastfeeding, and burping after breastfeeding, the incidence of regurgitation can be reduced..

Keywords : *Breastfeeding techniques, Regurgitation, Neonates*

PENDAHULUAN

Regurgitasi pada bayi adalah kondisi ketika sebagian susu yang ditelan bayi keluar kembali melalui kerongkongan dan mulut tanpa usaha sesaat setelah bayi minum susu, kondisi ini terjadi akibat adanya refluks, yaitu kembalinya air susu yang diminum bayi karena otot pada bagian kerongkongan dan lambung masih lemah, serta katup yang belum sempurna sehingga belum bisa menahan isi lambung secara optimal (Agustina, 2022).

Di Eropa Regurgitasi terjadi pada 60 - 80% bayi sehat berusia 0 - 1 bulan yang mengalami regurgitasi minimal 1 kali dalam sehari. regurgitasi pada bayi menurun 40 - 60% di usia 4 - 6 bulan, dan 4 - 5 % di usia 12 bulan keatas. Di Indonesia Regurgitasi yang terjadi di wilayah kerja Puskesmas Belopa

Kabupaten Luwu pada bayi usia 0-6 bulan yaitu 16,1%, dimana 75% terjadi pada Ibu yang tidak tahu teknik menyusui dengan frekuensi regurgitasi sebanyak 5 kali dalam 1 hari (Gusniati et al., 2022).

Pada penelitian yang dilakukan di ruang Perinatologi Rumah Sakit Gunung Jati Cirebon ditemukan 1 dari 14 Neonatus yang diberikan ASI langsung dari Ibu mengalami regurgitasi Patologis dengan frekuensi regurgitasi lebih dari 4 kali dalam satu hari. 79 % regurgitasi terjadi karena teknik menyusui, posisi dan perlekatan pada puting yang tidak tepat. Regurgitasi yang berlebih serta dalam waktu yang lama dapat menyebabkan tubuh kekurangan cairan karena asupan gizi yang diperoleh oleh bayi sebagian keluar kembali. Asam lambung yang ikut keluar juga dapat mengiritasi dan merusak dinding kerongkongan (Batty, 2023)

Survey yang dilakukan oleh penulis di kota Batam tentang Kejadian Regurgitasi pada Neonatus di Kota Batam tahun 2025. Hasil survey menggunakan *Google Form* dari 33 responden yang menyusui bayi usia 0-28 hari didapatkan 24.2% sering mengalami regurgitasi dengan frekuensi regurgitasi $\geq 4x$ dalam sehari,, 57.6% jarang dengan frekuensi $\leq 4x$ dalam sehari dan 21.2% tidak pernah mengalami regurgitasi. Insiden regurgitasi pada bayi baru lahir lebih sering daripada bayi yang lebih besar. Hal ini karena system pencernaan belum berfungsi dengan optimal dan kapasitas lambung masih terbatas kurang dari 30 cc untuk bayi baru lahir cukup bulan. Pada hari ke -8 kapasitas lambung 45-60 ml atau seukuran bola pingpong. Disimpulkan semakin matang system pencernaan semakin kecil kemungkinan mengalami regurgitasi Erlizar, et al (2023)

Regurgitasi merupakan salah satu gangguan saluran cerna fungsional pada bayi umumnya bersifat fisiologis. Regurgitasi menjadi patologis jika terjadi dengan frekuensi yang berlebihan yaitu lebih dari 4 kali dalam satu hari, volumenya banyak, adanya perubahan warna atau konsistensi, keadaan tersebut akan membuat bayi rewel, menangis dan kesulitan untuk tidur karena di dalam perut bayi terdapat udara yang seharusnya dikeluarkan tetapi tidak, sehingga bayi merasa tidak nyaman. Jika hal tersebut berlanjut dan menunjukkan tanda-tanda klinis seperti gelisah, menolak makan, muntah dengan darah, atau masalah pernapasan yang berulang, menandakan kemungkinan adanya *Refluks Gastroesofagus* (RGE) yang bersifat patologis (Husna et al., 2022)

Regurgitasi pada bayi tidak secara langsung menyebabkan kematian bayi. Regurgitasi yang berkembang menjadi patologis dapat menimbulkan masalah bagi bayi. Regurgitasi berkelanjutan juga bisa naik dan masuk ke saluran pernapasan hingga ke paru-paru, hal ini bisa

menyebabkan asma, pneumonia, atau radang paru, bahkan sindrom kematian bayi mendadak. Regurgitasi yang berlebihan dapat menyebabkan berbagai komplikasi yang akan mengganggu pertumbuhan bayi. Komplikasi akibat Regurgitasi bisa menjadi awal munculnya infeksi saluran pernafasan pada bayi karena cairan regurgitasi yang kembali ke paru-paru dapat menyebabkan radang dan iritasi (Erlizar, et al, 2023).

Penelitian lain mengatakan dampak yang timbul dari regurgitasi bisa berupa infeksi saluran pernapasan, memuntahkan cairan yang kembali ke paru-paru dapat menyebabkan peradangan, pernapasan berhenti sejenak, memuntahkan cairan dapat menyebabkan iritasi, pucat pada wajah bayi karena tidak bisa bernapas, bayi tersedak dan batuk. resiko yang paling berat yaitu apabila isi lambung atau cairan yang disebabkan oleh regurgitasi masuk ke saluran pernafasan (aspirasi) akan menyebabkan bayi mengalami sesak nafas bahkan kemungkinan bresiko henti nafas (Askasaffanah,dan Septarini, 2022).

Bayi baru lahir membutuhkan ASI sebanyak 10-20 ml dan akan meningkat pada saat bayi berusia 12 bulan menjadi 200-300 ml. Apabila bayi mengalami regurgitasi empat kali atau lebih dalam satu hari, menyebabkan kebutuhan makanan (ASI) sebanyak 10-20 ml yang belum sempat diserap oleh tubuh bayi keluar dan menyebabkan kebutuhan nutrisi bayi tidak terpenuhi, maka kemungkinan asupan gizi pada bayi berkurang, sehingga bayi akan beresiko mengalami kekurangan berat badan (Triaeni dan Purwati, 2020).

ASI merupakan sumber nutrisi paling penting bagi bayi baru lahir, pemberian ASI saja pada bayi selama 6 bulan pertama, dapat mendukung perkembangan dan kesehatan bayi karena ASI mengandung zat gizi yang dibutuhkan bayi untuk tumbuh kembang, seperti protein, laktosa, vitamin, dan mineral serta antibodi yang dapat melindungi bayi dari alergi. Nutrisi ASI masuk ke bayi saat

menyusui melalui teknik menyusui yang benar. Teknik menyusui yang benar adalah cara memberikan ASI kepada bayi dengan perlekatan dan posisi ibu dan bayi yang benar, hal ini juga berpengaruh terhadap asupan kebutuhan gizi maksimal yang diterima oleh bayi dari proses menyusui (Agustina, 2022)

Dalam mencapai keberhasilan menyusui diperlukan pengetahuan mengenai teknik-teknik menyusui yang benar. Indikator dalam proses menyusui yang efektif meliputi posisi ibu dan bayi yang benar (*body position*), perlekatan bayi yang tepat (*latch*) dan keefektifan hisapan bayi pada payudara (*effective sucking*). Insiden Regurgitasi pada bayi usia 0-6 bulan lebih rendah 0,467 kali pada ibu yang terpapar pendidikan teknik menyusui dibandingkan dengan tidak terpapar pendidikan teknik menyusui (Eha Putri Dewi, 2023)

Puskesmas Baloi Permai merupakan Layanan Kesehatan Tingkat Pertama dengan wilayah kerja yang luas mencakup 5 kelurahan. Jumlah Neonatus tahun 2024 berjumlah 2.014 jiwa, sebanyak 240 (12 %) melakukan kunjungan Neonatus KN1 - KN3 ke Puskesmas, sisanya ke Jejaring di wilayah kerja. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati dan mewawancarai 10 ibu menyusui bayi usia 0-28 hari yang melakukan kunjungan Neonatus ke Puskesmas Baloi Permai dari tanggal 23 Januari sampai dengan 1 Februari 2025. Dari 10 Neonatus 9 mengalami regurgitasi, 3 dengan frekuensi ≥ 4 kali dalam 1 hari dan 6 dengan frekuensi regurgitasi $\leq 4x$ dalam 1 hari. Dari 10 orang tua bayi, 7 mengetahui teknik menyusui dan ada 3 orang tua bayi yang belum mengetahui. Hanya 1 dari 7 orang tua yang mengetahui teknik menyusui yang benar dalam pelaksanaannya sudah benar, sementara 6 ibu lainnya belum benar dalam menyusui.

Dari pengamatan dan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti

menyimpulkan bahwa sebagian besar ibu sudah mendapatkan informasi tentang teknik menyusui, hanya saja cara pelaksanaannya belum benar seperti perlekatan yang belum tepat sehingga bayi masih sering mengalami regurgitasi sebanyak 1-4 kali dalam sehari. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan ini, dan guna memberikan teknik menyusui yang benar kepada ibu agar terhindar dari dampak patologis regurgitasi pada bayi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Teknik Menyusui Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Neonatus Di Puskesmas Baloi Permai Tahun 2025".

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Teknik Menyusui Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Neonatus Di Puskesmas Baloi Permai Tahun 2025

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2025 di Puskesmas Baloi Permai Penelitian ini berjenis Kualitatif dengan pendekatan Cross Sectional menggunakan metode Observasi. Menurut Sugiyono (2022), Penelitian Kualitatif dengan pendekatan cross sectional adalah penelitian yang mengumpulkan data dari sejumlah subjek pada satu titik waktu. Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mengukur variabel subjek penelitian tanpa melakukan intervensi.

Responden akan dinilai teknik menyusui dengan lembar pengamatan Metode LACTH untuk mengetahui hubungan antara teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi pada neonatus. Dalam penelitian ini menggunakan uji hipotesa yang bertujuan untuk mengetahui hubungan teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi pada Neonatus di Puskesmas Baloi Permai.

Sampel penelitian diambil dengan Teknik pengambilan sampel dalam

penelitian ini adalah secara purposive sampling yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria Inklusi dan eksklusi. Populasinya adalah Neonatus usia 0 – 28 hari yang berkunjung ke Puskesmas Baloi Permai.

Pengambilan sampel diukur dengan menggunakan rumus Slovin dengan nilai toleransi kesalahan yang digunakan (e)

sebesar 15% (0.15). Berdasarkan hasil dari perhitungan didapat jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 59 orang neonatus yang berkunjung ke Puskesmas Baloi Permai Pada bulan Agustus Tahun 2025. Analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisa Univariat dan Analisa Bivariat

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1
 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden
 Di Puskesmas Baloi Permai Tahun 2025

Karakteristik respondent	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
<20 Tahun	1	2,83
20 – 35 Tahun	21	75
>35 Tahun	3	4,16
Pendidikan		
SD	0	0
SMP	5	20,83
SMA	13	54,13
Akademik / Perguruan Tinggi	6	25
Pekerjaan		
PNS	0	0
Karyawan swasta	7	29,16
Wiraswasta	2	8,33
IRT	15	62,5
Paritas		
Primipara	11	45,83
Multipara	12	50
Grande multipara	1	4,17
Usia Bayi		
0-2 Hari	3	12,5
3-7 Hari	12	50
8-28 Hari	9	37,5

Sumber : Data Penelitian Yang Telah Diolah

Berdasarkan tabel 1 Karakteristik responden mayoritas berumur 25–35 tahun yaitu sebanyak 18 responden (75%), Pendidikan SMA yaitu sebanyak 13 responden (54,13%), pekerjaan IRT yaitu sebanyak 15 responden (62,5%), paritas multipara yaitu sebanyak 12 responden (50%) dan usia bayi yaitu 3-7 hari sebanyak 12 responden (50%)

2. Penilaian Teknik Menyusui dengan metode LATCH (Latch-on soring)

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Teknik Menyusui Metode LATCH
Di Puskesmas Baloi Permai Tahun 2025

Teknik Menyusui	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	9	37,5
Cukup	12	50
Buruk	3	12,5
Total	24	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa hasil penilaian teknik menyusui tertinggi pada kategori cukup yaitu 12 responden (50%), hasil baik 9 responden (37,5%) dan hasil penilaian buruk yaitu 3 responden (12,5%).

3. Kejadian Regurgitasi

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Kejadian Regurgitasi Pada Neonatus
Di Baloi Permai Tahun 2025

Kejadian Regurgitasi	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Mengalami	8	33,3
Jarang	13	54,2
Sering	3	12,5
Total	24	100

Sumber : Data penelitian yang telah diolah

Berdasarkan tabel 3 terjadinya regurgitasi di Puskesmas Baloi Permai Tahun 2025 diketahui dari 24 responden dengan kategori mengalami regurgitasi yaitu sebanyak 8 responden (33,3%), terbanyak pada kategori jarang sebanyak 13 responden (54,2%) dan kategori sering yaitu sebanyak 3 responden (12,5%).

3. Hubungan Teknik Menyusui dengan Kejadian Regurgitasi Pada Neonatus

Tabel 4
 Distribusi Frekuensi Hubungan Teknik Menyusui
 Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Neonatus
 Di Puskesmas Baloi Permai Tahun 2025

Teknik Menyusui	Kejadian Regurgitasi						Jumlah	P-Value
	Tidak mengalami		Jarang		Sering			
	F	%	F	%	F	%	F	
Baik	8	33,33	1	4,17	0	0	9	37,5
Cukup	0	0	12	50	0	0	12	50
Buruk	0	0	0	0	3	12,5	3	12,5
Total	8	33,33	13	54,17	3	12,5	24	100

Sumber : Data Penelitian Yang Telah Diolah

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diklasifikasikan dari 24 responden mayoritas regurgitasi terjadi pada teknik menyusui yang cukup yaitu 12 responden (50%) pada kategori jarang terjadi. Pada Kategori sering terjadi yaitu pada 3 responden (12,5%) dengan teknik menyusui yang buruk dan Regurgitasi tidak terjadi pada responden dengan teknik menyusui yang baik yaitu 8 responden (33,33%).

Berdasarkan hasil Uji Statistik Chi-Square di atas dapat diperoleh hasil (p)-Value = 0,001 lebih kecil dari (P)-Value 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya ada hubungan teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi pada Neonatus di Puskesmas Baloi Permai Tahun 2025.-3 bulan yaitu sebanyak 43 orang (72,8%).

PEMBAHASAN

1. Penilaian Teknik Menyusui Metode LATCH

Hasil penelitian diperoleh dari 24 responden mayoritas Teknik menyusunya Cukup yaitu 12 (50%) responden, hasil baik 9 (37,5%) responden dan Buruk yaitu 3 (12,5%) responden. Berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Zahroh (2024) dari 43 responden sebanyak 34 (79.1%) teknik menyusunya salah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Erlizar, et al, (2023) dari 59 responden 36 (61%) Teknik menyusunya tidak tepat dan 23 (39%) Teknik menyusunya tepat. Menurut asumsi peneliti adanya perbedaan ini tidak bisa dijadikan dasar tepat tidaknya hasil penelitian, karena setiap peneliti berbeda dalam mengambil metode dan variable penelitian untuk menilai Teknik menyusui.

Pada penelitian ini teknik menyusui

diukur menggunakan instrumen Metode LATCH meliputi lima area penilaian yaitu ; L (Latch), merujuk kepada kualitas pelekatan bayi ke dada ibu, A (Audible swallowing), mengacu kepada jumlah bunyi menelan yang terdengar saat menyusui bayi, T (Type of Nipple), mengevaluasi bentuk puting susu ibu, C (Comfort), mengacu kepada tingkat kenyamanan ibu dalam kaitannya terhadap payudara dan puting susu dan H (Hold), mengacu pada apakah ibu membutuhkan pertolongan dalam memposisikan anak.kenyamanan, dan posisi) yang berpengaruh terhadap terjadinya regurgitasi pada neonatus (Wahyuningsih & Pratiwi, 2022)

Pada skor LATCH tentang perlekatan (LATCH-on) mendapatkan hasil paling banyak memerlukan stimulasi untuk perlekatan yaitu 12 orang (50%), perlekatan baik daya isap kuat sebanyak 8 orang (33,3%) dan yang perlekatan buruk sebanyak 4 orang (16,7%). Hasil

penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Nopiyantini dan Somoyani., (2024) yang sama-sama mendapatkan hasil bahwa sebagian besar masih memerlukan stimulasi dalam perlekatan. Kelekatan bayi saat menyusui akan berpengaruh terhadap keberhasilan menyusui. Posisi yang salah akan membuat payudara ibu terasa sakit dan ASI tidak mengalir dengan lancar. Akibatnya, bayi pun bisa tidak mendapatkan ASI sesuai kebutuhannya dan produksi ASI menjadi berkurang. LATCH -on bayi, yaitu posisi mulut bayi saat menempel di payudara. Proses menyusui yang terasa menyakitkan dan bayi mengeluarkan suara menghisap yang keras saat menyusui berarti posisi LATCH -on bayi masih belum tepat.

Untuk mendapatkan posisi LATCH-on yang benar perlu memperhatikan beberapa hal berikut : gendong bayi dengan posisi agar perut ibu menempel dengan perut bayi, posisikan tubuh bayi agar telinga, bahu, dan pinggulnya sejajar, untuk memudahkan dia menelan, sangga payudara dengan tangan Ibu, lalu dekatkan payudara ke mulut bayi sampai bayi membuka mulutnya. Ketika sudah membuka mulut, dekatkan bayi ke tubuh ibu dan pastikan mulut bayi terbuka lebar, sehingga sebagian besar areola, terutama areola bagian bawah, masuk ke mulut bayi, Dagu bayi menempel ke payudara selama proses menyusui, sehingga hidungnya tidak menempel. Jaga agar dagu bayi tidak menempel ke dadanya, dan sangga tubuh bayi terutama pada bagian badan dan bokong selama menyusui. Penggunaan bantal menyusui bisa membantu ibu melakukan hal ini (Jafrizal et al., 2024)

Menyusui seharusnya menjadi proses yang menyenangkan yang membangun ikatan yang kuat antara ibu dan bayi. Proses ini bisa menjadi hal yang menyiksa karena teknik atau posisi bayi yang salah Hasil penelitian ini bahwa sebanyak 4 orang dengan kategori

perlekatan buruk dan 12 orang dengan kategori cukup yang memerlukan stimulasi perlekatan mulut bayi. Ibu primipara belum memiliki pengalaman dalam menyusui bayinya sehingga masih memerlukan bimbingan dalam proses menyusui bayinya. sehingga cenderung memiliki tingkat breastfeeding self-efficacy dan pengetahuan yang kurang dibandingkan dengan ibu multipara. Kedua faktor ini sangat berpengaruh terhadap terjadinya Regurgitasi pada Neonatus.

Hasil penelitian mengenai bunyi menelan (Audible Of Swallowing) bayi saat menyusui di Puskesmas Baloi Permai Tahun 2025 mendapatkan hasil paling banyak sering terdengar sebanyak 11 orang (45,8,2%) dan yang tidak terdengar 3 orang (12,5%). Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian oleh Nopiyantini dan Somoyani., (2024) yang mendapatkan hasil bahwa responden paling banyak tidak mendengar suara bayi saat menelan yaitu 94,3%, sisanya 5,7% tidak terdengar namun peneliti hanya membedakan 2 kategori pada penilaian menelan antara terdengar dan tidak terdengar.

Penilaian bunyi menelan dengan menggunakan skor LACTH menggunakan tiga penilaian yaitu jika suara menelan bayi tidak terdengar maka diberikan nilai 0, suara menelan bayi jarang terdengar maka diberikan nilai 1 dan jika suara menelan bayi terdengar sering dan teratur diberikan nilai 2. Hasil penelitian ini mendapatkan hasil bahwa sebanyak 10 orang (41,7%) suara bayi jarang terdengar. Sebagian besar LACTH-On bayi masih memerlukan stimulasi, dikarenakan saat pengambilan data produksi ASI masih kolostrum yang jumlahnya belum terlalu banyak sehingga ASI yang ditelan bayi juga belum banyak bahkan ada yang belum produksi sama sekali terutama pada Neonatus yang usianya 0-3 hari.

Hasil penelitian ini mengenai bentuk

puting susu ibu (Type Of Nipple) di Puskesmas Baloi Permai Tahun 2025 yaitu sebagian besar berbentuk normal sebanyak 16 orang (66,6%), ada yang terbenam 1 orang (4,2%) dan yang datar sebanyak 7 orang (29,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nopiyantini dan Somoyani., (2024)) yang sama-sama mendapatkan hasil sebagian besar puting susu berbentuk normal.

Hasil anamnesa peneliti pada ibu dengan puting terbenam adalah ibu primipara yang belum memahami tentang perawatan payudara dimasa kehamilan, Kurang wawasan dan dukungan dari keluarga dimana payudara ibu penuh dengan ASI namun keluarga masih memberikan susu formula dikarenakan bayi menagis dan keluarga tidak sabar. Akibatnya ibu mengalami bendungan ASI dan demam.

Terhadap ibu dengan puting terbenam diberika intervensi teknik non-invasif yang bertujuan untuk mengeluarkan puting datar atau terbenam (inverted nipple) agar lebih menonjol, sehingga mempermudah bayi menempel dan menyusu. Teknik ini menggunakan spuit 10-20 ml dengan memotong ujungnya dan memposisikan bagian yang tumpul di atas puting, kemudian menariknya secara lembut untuk menarik puting keluar dari areola. Pada ibu dengan puting susu yang datar diberikan edukasi dengan cara menjepit puting dengan telunjuk dan ibu jari, lalu mendekatkann ke mulut anak. Biasanya lewat teknik ini dapat membantu anak untuk menyusu karena ibu sudah memposisikan puting yang siap untuk diisap oleh anak

Hasil penelitian kenyamanan (comfort) ibu saat menyusu di Puskesmas Baloi Permai tahun 2025 yaitu puting susu nyeri, bengkak dan terbenam sebanyak 1 (4,2%) responden, puting yang datar sebanyak 7 (29,2%) responden dan sebagian besar tidak mengalami keluhan dalam menyusu yaitu 16 (66,6%)

responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Nopiyantini dan Somoyani., (2024) yang sama-sama mendapatkan hasil bahwa sebagian besar responden (41,6%) tidak mengalami keluhan dalam menyusu. Beberapa responden mengalami keluhan puting susu nyeri dan bengkak hal tersebut kemungkinan disebabkan karena beberapa hal diataranya yaitu cara menyusu yang salah, infeksi payudara, saluran ASI tersumbat, infeksi jamur, gesekan pompa ASI atau mulut bayi.

Hasil penelitian mengenai bantuan yang diberikan ibu saat menggendong (Hold) bayi saat menyusu di Puskesmas Baloi Permai Tahun 2025 yaitu sebagian besar perlu dibantu sedikit yaitu 12 orang (50%), perlu dibantu sepenuhnya 3 orang (12,5%) dan yang tidak perlu dibantu sebanyak 9 orang (37,5%). Menyusu dapat memberikan berbagai manfaat untuk ibu dan bayinya, menyusu tidak hanya bertujuan untuk memberikan ASI tapi juga memberikan roses mother infant bonding. Ibu yang menyusu langsung lebih sensitif terhadap isyarat bayinya dibandingkan dengan ibu yang menggunakan botol. Ibu yang menyusu juga cenderung lebih sering menyentuh, membelai dan menatap bayinya lebih lama, sehingga secara signifikan mempengaruhi proses bonding. Proses menyusu juga menekan tingkat stres pada ibu. Ketika bayi mengulum puting ibu, otak merangsang pembentukan hormon oksitosin. Hormon ini meningkatkan aktivitas saraf parasimpatis (suatu sistem saraf manusia) yang mengakibatkan penurunan tekanan darah dan denyut jantung serta mengurangi efek cemas pada ibu Nopiyantini dan Somoyani., (2024)

Dukungan ibu primipara dalam memberikan ASI eksklusif didapatkan baik dari dalam keluarga meliputi orangtua dan suami maupun dari luar keluarga seperti teman. Dukungan yang diberikan meliputi dukungan informasional, dukungan emosional, dan

dukungan instrumental. Mitos-mitos tentang ASI Eksklusif meliputi tidak tahu tentang mitos- mitos ASI eksklusif, mitos tentang kolostrum kotor dan berwarna kuning, tidak menanggapi tentang mitos, pantangan makanan yaitu tidak makan pedes, asem dan minum es selama memberikan ASI eksklusif. Mitos lainnya adalah perubahan bentuk payudara, dua orang partisipan mengatakan pernah mendengar bahwa memberikan ASI eksklusif membuat payudara menjaditidak kencang, berbeda dari sebelum melahirkan.

2. Kejadian Regurgitasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 24 responden 16 (75%) mengalami regurgitasi dengan intensitas jarang sebanyak 13 (54,17%) responden dan sering sebanyak 3 (12.5%) responden. Regurgitasi jarang apabila dalam satu hari bayi mengalami regurgitasi dengan frekuensi $\leq 4x$ dalam sehari dan sering apabila mengalami regurgitasi dengan frekuensi regurgitasi $\geq 4x$ dalam sehari.

Regurgitasi adalah kondisi ketika sebagian susu yang telah ditelan bayi kembali keluar melalui mulut tanpa usaha, beberapa saat setelah minum susu (Agustina, 2022). Regurgitasi dibagi menjadi 2, yaitu regurgitasi fisiologis dan regurgitasi patologis. Regurgitasi dikatakan fisiologis jika bayi tetap mau menyusu, bayi tidak terlihat rewel atau sesak, dan bayi terlihat nyaman. Regurgitasi patologis ditandai dengan Frekuensinya regurgitasi terjadi $\geq 4x$ dalam 1 hari, adanya penurunan berat badan pada bayi, Neonatus sering menangis, tidak mau menyusu atau disfagia serta adanya gangguan pernapasan berulang (Battya, 2023).

Menurut asumsi peneliti Regurgitasi Fisiologis yang terjadi pada Neonatus dikarenakan teknik menyusui yang salah. Teknik Menyusui yang benar adalah cara memberikan ASI kepada bayi dengan

pelekatan dan posisi ibu dan bayi dengan benar. Regurgitasi yang disebabkan oleh teknik menyusui yang salah bisa terjadi karena pelekatan yang salah, posisi bayi yang tidak tepat, dan kurangnya menyendawakan bayi setelah menyusui. Teknik yang tidak tepat menyebabkan bayi menelan lebih banyak udara saat menyusu, yang menumpuk di perut dan meningkatkan tekanan, sehingga isi lambung mudah keluar lagi. Memperbaiki teknik menyusui, seperti memastikan pelekatan yang benar, posisi bayi yang tegak, dan menyendawakan secara teratur, dapat mencegah regurgitasi.

Pada hasil penelitian tidak ditemukan regurgitasi yang patologis. 3 orang neonatus dengan frekuensi regurgitasi $\geq 4x$ dalam sehari masih dalam kategori normal karena kondisi bayi tidak rewel dan masih mau menyusu serta susu yang keluar tidak disertai dengan darah. Bayi yang mengalami regurgitasi tetapi tidak mengalami masalah dengan penurunan berat badan, regurgitasi tidak perlu menjadi masalah karena masih normal (Dewi dan Mariyani, 2023).

Menurut asumsi peneliti tidak ditemukannya neonatus yang mengalami regurgitasi patologis pada penelitian ini karena adanya peran nakes di Puskesmas Baloi Permai yang aktif dan tanggap dalam memberikan Edukasi kepada ibu tentang Teknik menyusui dan persiapan ASI sejak dari kehamilan. Edukasi ini selalu disampaikan baik itu saat kunjungan ke Puskesmas maupun penyuluhan di posyandu wilayah kerja.

3. Hubungan Teknik Menyusui Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Neonatus

Hasil penelitian pada Uji Chi-Square, diperoleh nilai p value $(0,001) < \alpha (0,05)$, sehingga analisisnya adalah terdapat hubungan antara teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi pada neonatus di Puskesmas Baloi Permai Tahun 2025. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian sebelumnya oleh Febriyanti (2021) dengan hasil Uji Chi-Square didapatkan hasil $p \text{ value } (0,02) < \alpha (0,05)$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Teknik Menyusui dengan kejadian Regurgitasi pada bayi 0 – 6 bulan.

Hasil penelitian ditemukan dari keseluruhan skor penilaian LATCH, Indikator L(perlekatan) memiliki hasil yang terendah dari 4 indikator lainnya yaitu 28 (16,8%). Hasil ini berbeda dari penelitian sebelumnya oleh Munawarah dan Sadiyah, (2020) dimana nilai terendah skor latch pada indikator A (Audible swallowing/ bunyi menelan bayi) yaitu 13 (56%) sementara skor perlekatan yaitu 17 (74%), Menurut asumsi peneliti hal ini tidak bisa dijadikan pedoman karena masalah menyusui pada responden berbeda namun saling berkaitan dan merupakan bagian dari Teknik menyusui yang dapat berpengaruh dengan terjadinya regurgitasi pada Neonatus.

Dari hasil penilaian teknik menyusui peneliti menemukan regurgitasi dengan skor perlekatan 0 yaitu pada responden dengan teknik menyusui buruk 2 responden dan cukup 2 responden. Responden dengan teknik menyusui buruk mengalami regurgitasi jarang (< 4 kali dalam 1 hr) dan regurgitasi sering (>4 kali dalam 1 hari). Berdasarkan pengamatan dan analisa peneliti regurgitasi terjadi karena perlekatan dan posisi yang salah. Saat menyusui responden tidak melakukan perlekatan yang baik dimana aerola ibu tidak masuk seutuhnya ke dalam mulut bayi dan tanpak kedua bibir melengkung kedalam serta pipi tampak kempot (ini menandakan bayi menghisap udara dan tidak mendapatkan ASI secara efektif). Perlekatan yang salah dan adanya udara yang masuk menumpuk di perut dan meningkatkan tekanan, sehingga isi lambung mudah keluar lagi, hal inilah yang menyebabkan terjadinya regurgitasi.

Hal pertama yang harus

diperhatikan dalam Teknik menyusui adalah perlekatan mulut bayi, setelah perlekatan dalam posisi yang baik dan benar maka berikutnya memerlukan posisi mulut bayi keputing ibu. Mulut harus terbuka lebar dan menerima puting serta areola. Lidah akan menarik puting susu ke dalam mulut. Bayi akan menghisap satu atau dua kali dan kemudian terdengar suara menelan saat susu ditelan. Suara menelan bayi yang benar adalah terdengar ritmis, lambat, dan teratur, seperti suara "k-ah" atau "k-ah-k" yang mengikuti pola hisapan yang dalam dan efektif, serta disertai gerakan rahang bayi yang teratur dan tampak tenang. Suara ini menunjukkan transfer ASI yang efektif, di mana bayi berhasil mengisap dan menelan ASI dengan baik. Suara menelan bayi saat menyusui yang tidak tepat bisa berupa suara "klik" atau decakan yang menandakan posisi pelekatan yang kurang baik, lidah bayi yang tidak mengangkat dengan benar, atau aliran susu yang terlalu cepat. Suara yang tidak tepat ini seringkali menyebabkan bayi menelan lebih banyak Udara daripada ASI, hal inilah yang dapat menyebabkan terjadinya Regurgitasi pada Neonatus. Pada hasil penelitian ditemukan bunyi menelan bayi yang mengalami regurgitasi jarang terdengar dengan skor 1 atau hanya terdengar saat diberi stimulasi seperti menilai posisi dan perlekatan mulut bayi ke puting dan memastikan seluruh aerolla masuk ke mulut bayi.

Indikator "Hold" atau posisi dalam metode LATCH mengacu pada penilaian posisi bayi saat menyusui untuk memastikan perlekatan yang baik dan nyaman bagi bayi dan ibu. Indikator ini mengevaluasi bagaimana bayi diposisikan saat menyusui, apakah dengan bantuan penuh, bantuan sebagian, atau tidak memerlukan bantuan sama sekali. Teknik menyusui yang salah bayi dengan posisi terlentang saat disusui akan mengakibatkan ASI yang diminum dapat keluar lagi karena otot sfingteroesofagus pada bayi masih lemah sehingga tidak

dapat menutup dengan sempurna hal ini menyebabkan terjadinya regurgitasi (Husna et al., 2022).

Pada penelitian ini 3 orang responden dengan Teknik menyusui buruk karena tidak bisa meposisi bayi saat menyusui. Teknik menggendong dan mengarahkan bayi ke payudara yang salah sehingga menyebabkan perlekatan bayi hanya di ujung puting sehingga udara masuk dan ibu kesakitan. Inilah yang menyebabkan terjadinya regurgitasi.

Indikator Latch (perlekatan) dan Hold (posisi) saling berkorelasi dengan kejadian regurgitasi. Posisi menggendong bayi yang salah berimbas pada perlekatan yang buruk. Peneliti menilai penting untuk memastikan perlekatan dan posisi menyusui bayi yang benar untuk mengurangi risiko regurgitasi. Selain itu Teknik menyendawakan bayi setelah menyusui juga mengurangi resiko regurgitasi, Saat pengamatan Teknik menyusui pada responden yang perlekatan dan posisi menyusunya benar serta menyendawakan bayi setelah menyusui, ibu mengatakan bayinya tidak mengalami regurgitasi, hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh (Dewi dan Mariyani, 2023) yaitu ada hubungan teknik bersendawa dengan kejadian regurgitasi pada bayi 0-6 bulan

Udara yang tertelan akan meningkatkan tekanan di perut dan dapat menyebabkan isi lambung naik kembali ke kerongkongan, sehingga memicu gumoh. Oleh karena itu, penting untuk memastikan perlekatan bayi yang benar saat menyusui dan menyendawakan bayi setelah menyusui untuk mengurangi risiko regurgitasi.

Peneliti menemukan bahwa pada responden yang bayinya tidak mengalami serta jarang mengalami regurgitasi hasil penilaian teknik menyusunya yaitu rata-rata baik. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Askasaffanah (2022) yang menyatakan bahwa lebih banyak ibu yang bayinya jarang mengalami regurgitasi

berbanding lurus dengan banyaknya ibu yang mampu melakukan teknik menyusui yang baik. Asumsi peneliti ibu yang mengetahui posisi maupun waktu menyusui yang baik agar bayinya tidak mengalami regurgitasi seperti pada saat teknik menyusui yaitu putting susu dan areola ibu masuk seluruhnya ke dalam mulut bayi dan tidak ada udara yang masuk. Maka dari itu, hal ini menyebabkan berkurangnya kejadian regurgitasi pada bayi.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang Hubungan Teknik Menyusui Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Neonatus Di Puskesmas Baloi Permai Tahun 2025 dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Teknik menyusui dengan hasil penilaian tertinggi pada kategori cukup yaitu 12 responden (50%), hasil baik 9 responden (37,5%) dan hasil penilaian buruk yaitu 3 responden (12,5%).
2. Regurgitasi yang terjadi pada Neonatus terbanyak pada kategori jarang sebanyak 13 responden (54,2%) tidak mengalami 8 responden (33,3%) dan kategori sering yaitu sebanyak 3 responden (12,5%).
3. Hasil Uji Statistik Chi-Square diperoleh Nilai P-Value = (0,001) < 0,05, maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan (H0) ditolak yang artinya ada hubungan teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi pada Neonatus di Puskesmas Baloi Tahun 2025

SARAN

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas, maka saran yang diberikan yaitu :

1. Bagi Puskesmas Baloi Permai
 - 1) Tenaga kesehatan di Puskesmas terutama Bidan, harus mampu menilai dan mengedukasi ibu tentang teknik menyusui yang baik dan benar dimulai dari masa kehamilan setelah melahirkan atau saat kunjungan bayi ke puskesmas. Ini bertujuan agar bayi tidak mengalami Regurgitasi sehingga asupan gizi bayi dapat terpenuhi dengan baik.
 - 2) Disarankan agar kegiatan edukasi

Teknik menyusui yang sudah berjalan diteruskan dan dimodifikasi lebih menarik seperti melalui video Teknik menyusui yang baik dan benar dan disampaikan pada media-media social seperti Facebook, TikTok, Instagram dan lain-lain.

2. Bagi Ibu menyusui dan keluarga
Diharapkan ibu agar menambah pengetahuan tentang teknik menyusui yang baik dan benar agar dapat menambah wawasan tentang pencegahan regurgitasi dan aktif mencari informasi terkait selama masa menyusui.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya semoga penelitian ini dapat berkontribusi bagi pengembang ilmu kebidanan, dan bisa menjadi bahan referensi bagi penelitian yang sejenis dikemudian hari dengan variable-variabel lain yang mempengaruhi regurgitasi pada Neonatus.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2022). Dukungan Kelompok Menyusui bagi Ibu Bekerja Berhasil Memberikan ASI Eksklusif di Kota Manado (pp. 99–106). IAGIKMI & Universitas Airlangga. <https://doi.org/10.20473/amnt.v6iSP.2022.99-106>
- Atma Batty, A. (2023). Hubungan Pemberian Susu Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Neonatus Di Ruang Perinatologi Rsd Gunung Jati Kota Cirebon. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 10(1), 53–59. <https://doi.org/10.54867/jkm.v10i1.161>
- Eha Putri Dewi, M. (2023). Relationship Between Health Education On Breastfeeding Techniques And Burping Babies After Breastfeeding With Regurgitation Incidents In Babies In Panyaungan Village In 2023 (pp. 43–52). *International Journal of Health and Pharmaceutical*. <https://doi.org/https://doi.org/10.51601/ijhp.v4i1.297>
- Erlizar, Kiki Rezeki Amelia, C. R. M. (2023). Hubungan Teknik Menyusui Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Darussalam Kecamatan Darussalam Aceh Besar. *Jurnal Aceh Medika*, 7(2), 26–32. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/acehmedika>
- Febriyanti, E. R. (2021). Hubungan Teknik Menyusui Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Bayi Usia 0-6 Bulan [Stikes Ngudia Husada Madura]. <https://repository.stikesnhm.ac.id/id/eprint/1159>
- Gusniati, R., Sabur, F., Sonde, M., & Limbong, T. (2022). Hubungan Paritas Dan Pengetahuan Tentang Teknik Menyendawakan Terhadap Kejadian Regurgitasi Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Belopa Kabupaten Luwu. In *Jurnal Ilmiah Hospitality* (Vol. 11 no 1, Issue 1, pp. 223-228.). <https://stp-mataram-e-journal.id/JIH/article/view/1604>
- Afina Askasaffanah, A. S. (2022). Hubungan antara edukasi kesehatan, teknik menyusui dan menyendawakan bayi setelah menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi di Desa Pondok Panjang. *JOURNAL OF Mother and Child Health Concerns*, 2(1), 8–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.56922/mchc.v2i1.275>
- Nurul Husna, Risa Desika, A. A. (2022). Hubungan Teknik Menyusui Dengan Kejadian Gumoh (Regurgitasi) Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kopelma Darussalam Banda Aceh Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan Dan Kandungan*, 396–405.
- Khotimah, K., As Satillah, S., Fitriani, V., Miranti, M., Maulida, M., Hasmalena, H., Pagarwati, L. D. A., & Zulaiha, D. (2024). Analisis Manfaat Pemberian Asi Eksklusif Bagi Ibu Menyusui dan Perkembangan Anak. In *PAUDIA:*

- Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini (pp. 254–266).
<https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.505>
- Maulidina, R. (2021). Pengaruh Penerapan Video Teknik Menyusui Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Di Klinik Bidan Khanifah [Thesis, Poltekkes Kemenkes Jakarta Iii].
http://114.7.227.163:6643/repository/index.php?p=show_detail&id=5162&keywords=
- Maya Cahyani, V., Lestari, W., Purwani Suci a-c Program Studi Ilmu Keperawatan, W., & Keperawatan Universitas Riau, F. (2025). Gambaran Perilaku Ibu Menyusui Dalam Mengatasi Permasalahan Puting Lecet. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 102–113.
- Munawarah, A. (2018). Pengaruh Edukasi Teknik Menyusui Terhadap Keefektifan Ibu Nifas Dalam Menyusui Di Rs Pku Muhammadiyah Yogyakarta [Aisyiyah Yogyakarta].
<https://www.scribd.com/document/488653862/Naspub-Annisa-Munawarah-1710104371-pdf>
- Ni Made Nopiyantini, Ni Ketut Somoyani, R. T. (2024). Implementasi Skor Latch Pada Ibu Nifas Di Rumah Sakit Umum. *Maternity And Neonatal: Jurnal Kebidanan*, 12(1A), 283–295.
<https://journal.upp.ac.id/index.php/jmn>
- Pane, dr. M. D. C. (2022). Bunda, Lakukan Hal Ini Jika Bayi Sering Gumoh. *Alodokter*.
<https://www.alodokter.com/lakukan-hal-ini-jika-bayimu-sering-gumoh>
- Putri Kencana Jafrizal, Utma Aspatria, M. L. N. (2024). Determinasi Perlekatan dan Posisi Ibu Menyusui dalam Memberikan ASI terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa (pp. 3-7–315). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*.
<https://doi.org/10.55123/sehatmas.v3i2.3421>
- Putri Kencana Jafrizal, Utma Aspatria, & Marselinus Laga Nur. (2024). Determinasi Perlekatan dan Posisi Ibu Menyusui dalam Memberikan ASI terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 307–315.
<https://doi.org/10.55123/sehatmas.v3i2.3421>
- Rahmawati, A., & Wahyuningati, N. (2020). Tipe Eksklusifitas Pemberian Asi Berdasarkan Paritas Dan Usia Ibu Menyusui. *Jurnal Citra Keperawatan*, 8(2), 71–78.
<https://doi.org/10.31964/jck.v8i2.140>
- Sadiyah, F. K. (2020). Implementasi Latch Dalam Mengukur Kemampuan Menyusui Pada Ibu Postpartum Di Puskesmas Mlati Ii Sleman. Universitas ‘Aisyiyah.
<https://core.ac.uk/download/pdf/482716395.pdf>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (Alfabeta, Ed.; 2020th ed.).
- Nia Widia Aprilia Keni, Rompas, S., & Gannika, L. (2021). Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Teknik Menyusui Pada Ibu Pasca Melahirkan. *Disease Prevention and Public Health Journal*, 3(3), 53–60.
<http://journal.uad.ac.id/index.php/KesMas/article/view/1109>
- Triaeni, F. (2020). Pengaruh pelaksanaan sendawa terhadap frekuensi regurgitasi pada bayi usia 0-6 bulan [Thesis]. UNIVERSITAS ‘AISYIYAH.
- Vera Iriani Abdullah, H. A. (2020). Efektivitas Teknik Menyusui Posisi Tahan Sepak Bola dan Posisi Tegak pada Penurunan Frekuensi Regurgitasi Bayi Baru Lahir (pp. 16–20). Atlantis Press.
- Wahyuningsih, R. F., & Pratiwi, C. S.

(2022). Penggunaan Skor Latch Untuk Memprediksi Keberhasilan Asi Eksklusif. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 353–360.
<http://ejurnal.stikesprimanusantara.ac.id/index.php/JKPN/article/view/534>

WHO. (2025). Breastfeeding in Indonesia on the rise, but mothers need more support. World Health Organization. <https://www.who.int/news/item/01-08-2025-breastfeeding-in-indonesia-on-the-rise--but-mothers-need-more-support>

Wua, A. S. (2024). Pengaruh Teknik Menyusui Yang Baik Dan Benar Terhadap Keberhasilan Menyusui Pada Ibu Post Partum Di Wilayah Kerja Puskesmas Surisina Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. Skripsi, Kemenkes Poltekker Kupang.

Zahroh, S. F. (2024). Hubungan Antara Teknik Menyusui Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Bayi 0-1 Bulan - Copy [Thesis, Bina Sehat Ppni Mojokerto]. <https://repositori.ubs-ppni.ac.id/handle/123456789/2584?show=full>